

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Potensi wilayah

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas total sebesar 132.879 hektare (ha). Berdasarkan penggunaan lahan, maka sebagian besar luas lahan di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2022 terdiri dari lahan pertanian bukan sawah, yaitu seluas 83.217 ha, lahan bukan pertanian seluas 31.373 ha, dan yang merupakan lahan sawah seluas 18.289 ha. Dari 18.289 ha sawah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, sebagian besar Sawah yang ditanami dengan padi. Selama tahun 2022, realisasi penggunaan lahan sawah yaitu sebesar 10.161 ha ditanami dua kali dalam setahun, sebesar 7.990 ha ditanami padi tiga kali atau lebih. Sisanya ditanami tanaman lainnya sebesar 128 ha. Serta tidak ditanami apapun (lahan tidur) sebesar 5 ha. Luas lahan sawah di Kecamatan VII Koto pada tahun 2022 adalah seluas 1226 ha yang realisasi tanam dalam setahunnya terbagi atas:

Tabel 1. Realisasi Luas Lahan Sawah di Kecamatan VII Koto Tahun 2022

Jenis sawah	Realisasi dalam 1 Tahun (ha)	
	Dua Kali	≥ Tiga Kali
Sawah Irigasi	420	541
Sawah Non Irigasi/ Tadah Hujan	235	-
Jumlah	655	541

Sumber: *BPS (2023)*

2.1.2. Benih Padi Unggul Berlabel

Menurut Kurniawan dalam Suri (2022), Benih padi merupakan gabah padi yang didapatkan dari cara khusus untuk tujuan disemai atau ditabur sebagai media pertanaman. Penggunaan benih menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan budidaya tanaman sehingga peran benih unggul tidak dapat digantikan oleh faktor lain, karena benih merupakan bahan tanam yang pembawa potensi genetik terutama pada varietas-varietas unggulan.

Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun. Hal ini jika diiringi dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi padi secara nyata (Badan Pusat Statistik dalam Raditya *et*

al., 2015). Penggunaan benih padi varietas unggul dapat meningkatkan produksi minimal 10 persen ha, tetapi program ini harus ditunjang oleh ketersediaan benih, kemudian akses mendapatkan benih dengan harga yang terjangkau oleh petani (Indiarto dalam Zulmi, 2011).

Menurut Sulaiman dalam Ridwan *et al.* (2022), Ketersediaan benih unggul merupakan salah satu upaya untuk mendukung terciptanya ketahanan dan swasembada pangan. Oleh karenanya, pembangunan sistem pembenihan bertujuan untuk menjamin tersedianya benih bermutu dari varietas-varietas unggul secara cukup sebagaimana tuntutan target produksi pangan dalam menopang ketahanan pangan berbasis swasembada secara berkelanjutan. Sebagai pilar utama pencapaian ketahanan dan swasembada pangan, petani berhak mendapatkan benih bermutu baik dari segi kecukupan maupun kebutuhan. Ketersediaan dan distribusi benih unggul pada petani harus berbasis pada prinsip tepat varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat, harga, dan layanan.

Keunggulan dalam penggunaan benih unggul adalah mempunyai sifat tahan terhadap serangan hama dan penyakit, lebih cepat berbuah, produksi meningkat, bibit lebih kuat ketika tanaman padi dipindahkan dan tahan terhadap stres lingkungan. Pemakaian varietas unggul baru bisa menyesuaikan dengan lingkungan agar dapat menjamin pertumbuhan budidaya yang bagus sehingga produksi tinggi, mutu terjamin dan rasa nasi mampu diterima oleh pasar (Syahri dan Somantri, 2016).

2.1.3. Perilaku Petani Terhadap Benih Padi Unggul Berlabel

Menurut Marzuki dalam Rambe dan Honorita (2011), perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama.

Dalam akselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan petani tinggi dan petani bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya

akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas (Sudarta, 2005).

Menurut Fadhillah *et al.* (2019) Perilaku merupakan suatu tindakan yang secara nyata dapat diamati. Perilaku biasa terjadi karena adanya suatu pengetahuan yang dimiliki tiap individu yang kemudian berubah menjadi sikap terhadap sesuatu obyek untuk ditindaklanjuti dalam sebuah tindakan berbentuk keterampilan. Bagaimana perilaku petani terhadap upaya penyuluhan penggunaan benih padi unggul yang dilaksanakan pemerintah. Pengetahuan petani terhadap benih unggul berlabel baik dari kualitas benih yang diperoleh dan kemudian digunakan. Sikap petani untuk tetap menggunakan benih padi yang diterimanya. Bagaimana respon petani terhadap penggunaan benih tersebut. Adanya penyuluhan benih tersebut meningkatnya keterampilan petani dalam berusahatani dengan meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan. Sehingga perilaku petani terhadap benih unggul berlabel dapat menjadi gambaran bagaimana pelaksanaan penyuluhan penggunaan benih unggul di lapangan diterima dan didukung atau tidak di masyarakat.

2.2. Aspek Penyuluhan

2.2.1. Penyuluhan Pertanian

Menurut Subejo (2010), penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya.

Dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, dijelaskan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasi dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

BPPSDMP (2020) menunjukkan bahwa pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani di Indonesia masih memiliki kondisi yang relatif lemah pada sisi-sisi sebagai berikut:

1. Pendidikan petani dominasi sekolah dasar sehingga daya adopsi teknologi terapan masih rendah

2. Petani didominasi usia lanjut
3. Rendahnya kapasitas kelembagaan petani
4. Minat generasi muda di bidang pertanian cenderung mengalami penurunan
5. Rendahnya jumlah SDM pertanian yang kompeten

Tujuan penyuluhan adalah untuk merubah perilaku. Oleh karena itu penyuluhan selalu diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan (tahu), sikap (mau) dan keterampilan (mampu) penerima manfaat. Dengan demikian dalam jangka panjang dapat terwujud perbaikan teknis pertanian, perbaikan usaha tani, dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (Anwarudin *et al.*, 2021).

2.2.2.Sasaran Penyuluhan

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, disebutkan bahwa sasaran Penyuluhan pertanian adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani yang merupakan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropastur, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang. Pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau koperasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan dan kehutanan. Selain itu dijelaskan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah:

- a. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan pertanian meliputi sasaran utama dan sasaran antara
- b. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha
- c. Sasaran antara atau lembaga perintah pertanian, perikanan dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat

Soejitno dalam Anwarudin *et al.* (2021) menyatakan bahwa sasaran penyuluhan pertanian terdiri dari petani dan keluarganya (bapak tani, ibu tani, dan pemuda/i atau anak-anak tani). Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan pertanian sebenarnya tidak boleh hanya petani saja, melainkan seluruh warga masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Kusnadi (2011) menyebutkan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah pihak yang berhak mendapatkan manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan

sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha, sedangkan sasaran antara yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Pemilihan sasaran penyuluhan harus tepat agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selain itu materi penyuluhan juga bias diarahkan agar mampu mengambil peran dalam memajukan sector pertanian baik pada aspek *on farm*, *off farm*, maupun *nonfarm* yang mendukung sektor pertanian.

2.2.3.Materi Penyuluhan

Anwarudin *et al.* (2021) mengatakan bahwa Menyuluhan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh penyuluhan untuk mendiseminasi informasi-informasi tentang pertanian secara luas serta inovasi-inovasi baru dibidang pertanian. Proses penyuluhan salah satunya adalah menentukan materi penyuluhan, yaitu tentang hal apakah yang akan disampaikan oleh penyuluhan kepada petani. Dalam membuat materi penyuluhan perlu diperhatikan pada kebutuhan petani, yaitu secara ekonomi dapat menguntungkan, secara teknis dapat diterapkan, secara sosial budaya dapat dipertanggungjawabkan, tidak merusak lingkungan, memberikan dampak yang baik bagi kehidupan, bagi perkembangan pertanian, bagi perkembangan usaha tani, serta dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Menurut UU No. 16 Tahun 2006 materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan dari pelaku utama (dalam hal ini adalah petani) dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan yang dimaksud berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan pelestarian lingkungan. Materi penyuluhan dalam bentuk teknologi tertentu yang akan disampaikan kepada petani harus mendapat rekomendasi dari lembaga pemerintah, kecuali teknologi yang bersumber dari pengetahuan tradisional.

Penyuluhan yang hendak melakukan penyuluhan, perlu memilih materi penyuluhan yang sesuai dengan karakter masyarakat (petani), berhubungan langsung dengan petani, sumber materi jelas asal usulnya serta dapat dipertanggungjawabkan, dapat diakses dengan mudah (jika materinya bersifat

online) serta dapat dipelajari dengan mudah, sesuai dengan kebutuhan para petani, menarik untuk disimak, berisi informasi yang dapat menggugah imajinasi serta "greget" petani, serta berisi tentang inovasi baru dan teknologi-teknologi baru dibidang pertanian (Anwarudin *et al.*, 2021).

2.2.4.Metode Penyuluhan

Dalam Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 dijelaskan bahwa Metode penyuluhan pertanian adalah cara/teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dalam memberikan informasi penyuluhan pertanian kepada petani dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan dialog ataupun secara tidak langsung melalui perantara (media komunikasi). Berdasarkan tujuannya metode penyuluhan pertanian dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Pengembangan kreatifitas dan inovasi antara lain:
 - a. Temu wicara, dialog antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian.
 - b. Temu lapang (*Field day*), pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluhan pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usaha tani dan/atau mempelajari teknologi yang telah di terapkan.
 - c. Temu karya, pertemuan sesama pelaku utama dan pelaku usaha untuk tukar menukar informasi, pengalaman dan gagasan dalam kegiatan usaha tani.
 - d. Temu usaha, pertemuan antar pelaku utama dengan pelaku usaha/ pengusaha dibidang agribisnis dan/atau agroindustri agar terjadi tukar menukar informasi berupa peluang usaha, permodalan, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil, serta pemasaran hasil, dengan harapan akan terjadi kontrak kerjasama.

2. Pengembangan kepemimpinan antara lain:
 - a. Rembug paripurna, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha tingkat nasional/provinsi/Kabupaten/kota ditambah utusan dari wilayah dibawahnya yang membahas masalah umum pembangunan pertanian yang akan menjadi dasar kegiatan organisasi tingkat nasional.
 - b. Rembug Utama, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha, untuk menilai/mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan program dan rencana kerja periode yang lalu, serta menyusun kepengurusan nasional/provinsi/Kabupaten/kota periode yang akan datang.
 - c. Rembug Madya, pertemuan para anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan dalam pelaksanaan Pekan Nasional Pertemuan Pelaku Utama dan Pelaku usaha pemecahan suatu masalah yang dihadapi untuk kemudian dilaksanakan oleh mereka sendiri beserta kelompoknya.
 - d. Mimbar Sarasehan, pertemuan konsultasi secara berkala dan berkesinambungan antara pelaku utama dan pelaku usaha andalan dengan pejabat pemerintah terutama lingkup pertanian untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
 3. Pengembangan kerukunan dengan masyarakat antara lain:
 - a. Temu Akrab, kegiatan pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.
 - b. Ceramah, media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan.
 - c. Demonstrasi, peragaan suatu teknologi (bahan, alat atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha.
 4. Kaji Terap
- Ujicoba teknologi yang dilakukan oleh pelaku utama untuk meyakinkan keunggulan teknologi anjuran dibandingkan teknologi yang pernah diterapkan, sebelum diterapkan atau dianjurkan kepada pelaku utama lainnya.

5. Karya Wisata

Kegiatan peninjauan oleh sekelompok pelaku utama untuk melihat dan mempelajari keberhasilan penerapan teknologi usahatani di satu atau beberapa tempat.

6. Kunjungan Rumah/Tempat Usaha

Kunjungan terencana oleh penyuluhan ke rumah atau tempat usaha pelaku utama dan atau pelaku usaha.

7. Kursus Tani

Proses belajar-mengajar yang diperuntukan bagi para pelaku utama beserta keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu.

8. Magang di Bidang Pertanian

Proses belajar mengajar antar pelaku utama dengan bekerja di lahan dan/ atau tempat usahatani pelaku utama yang berhasil.

9. Mimbar Sarasehan

Forum konsultasi antara wakil pelaku utama dan/atau pelaku usaha dengan pihak pemerintah secara periodik dan berkesinambungan untuk musyawarah dan mufakat dalam pengembangan usaha pelaku utama dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.

10. Obrolan sore

Percakapan antar pelaku utama yang dilakukan sore hari dengan santai dan akrab mengenai pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian.

11. Pameran

Usaha untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan model, contoh, barang, peta, grafik, gambar, poster, benda hidup dan sebagainya secara sistematik pada suatu tempat tertentu.

12. Pemberian penghargaan

Kegiatan untuk memotivasi pelaku utama melalui pemberian penghargaan atas prestasinya dalam kegiatan usahatani.

13. Pemutaran film

Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan alat *film* yang bersifat visual dan massal, serta menggambarkan proses sesuatu kegiatan.

14. Pemasangan Poster/Spanduk

Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan gambar dan sedikit kata-kata yang dicetak pada kertas/bahan lain yang berukuran tidak kurang dari 45 cm x 60 cm, dan ditempelkan pada tempat-tempat yang sering dilalui orang atau yang sering digunakan sebagai tempat orang berkumpul di luar suatu ruangan.

15. Penyebaran Brosur, *Folder*, *Leaflet*, dan Majalah

Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan brosur, *folder*, *leaflet* dan majalah yang dibagikan kepada masyarakat pada saat-saat tertentu, antara lain pada saat pameran, kursus tani, temu wicara, temu karya dan lain-lain atau berlangganan khusus untuk majalah.

16. Perlombaun unjuk ketangkasan

Merupakan suatu kegiatan dengan aturan serta waktu yang ditentukan untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antar petani untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal.

17. Diskusi

Merupakan suatu pertemuan yang jumlah pesertanya tidak lebih dari 20 orang dan biasanya diadakan untuk bertukar pendapat mengenai suatu kegiatan yang akan diselenggarakan, atau guna mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan.

18. Pertemuan Umum

Merupakan suatu rapat atau pertemuan yang melibatkan instansi terkait, tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Pada pertemuan ini disampaikan beberapa informasi tertentu untuk dibahas bersama dan menjadikan kesepakatan yang dicapai sebagai pedoman pelaksanaannya.

19. Siaran Pedesaan Melalui Radio

Merupakan siaran khusus yang ditujukan bagi para petani dan keluarganya dengan maksud menyebarkan secara cepat informasi-informasi dan pengetahuan baru di bidang pertanian secara luas. Dengan dilakukannya dengar pendapat, diskusi dan gerak oleh kelompok pendengar maka efektifitas penangkapan informasi ditingkatkan sehingga memungkinkan terjadinya adopsi.

20. Temu Akrab

Pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.

21. Temu karya

Pertemuan antar pelaku utama untuk bertukar pikiran dan pengalaman serta belajar atau saling mengajarkan sesuatu pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan. Bentuk kegiatannya merupakan ungkapan pengalaman seseorang yang telah berhasil menerapkan suatu teknologi baru di bidang usahatannya.

22. Temu lapang

Merupakan pertemuan antara petani dengan peneliti untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi yang dihasilkan oleh peneliti dan umpan balik dari petani.

23. Temu Tugas

Merupakan pertemuan berkala antara pengembang fungsi penyuluhan, peneliti, pengaturan dan pelayanan dalam rangka pemberdayaan petani beserta keluarganya.

24. Widyawisata

Merupakan suatu perjalanan bersama yang dilakukan oleh kelompoktani untuk belajar dengan melihat suatu penerapan teknologi dalam keadaan yang sesungguhnya, atau melihat suatu akibat tidak ditetapkannya teknologi di suatu tempat.

Pesan atau informasi akan lebih mudah diserap secara tepat oleh seseorang bila penyampaian informasi dilakukan dalam kondisi dan metode yang menarik bagi sang penerima pesan (Pritandhari dan Ratnawuri, 2015). Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung mudah menerima metode penyuluhan dengan arus informasi satu arah, mereka lebih memilih untuk hanya menerima informasi dari sumber yang mereka anggap terpercaya. Sedangkan masyarakat dengan pendidikan yang relative tinggi cenderung memilih metode penyuluhan yang bersifat interaktif dan kooperatif, mereka memiliki keinginan untuk mengasah dan mengembangkan informasi yang ada dengan pola pikir kreatif mereka sendiri (Pratomo dan Irawan, 2015).

2.2.5.Media Penyuluhan

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”. Dalam bahasa arab media artinya “perantara” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Widodo dan Nuraeni, 2016). Secara umum dapat dikatakan bahwa media merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses belajar. Tujuan penggunaan media adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran. Dengan demikian media berperan penting dalam memberikan pengalaman konkret dan sesuai dengan tujuan belajar (Sujono dan Yahya, 2017). Secara khusus media dalam proses pendidikan diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Widodo dan Nuraeni, 2016).

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian seperti menyampaikan informasi dan teknologi pertanian kepada penggunanya, informasi dan teknologi pertanian tersebut bias disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Tujuan penggunaan media untuk memperjelas informasi yang disampaikan dapat merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan sasaran. Dengan demikian media berperan penting dalam penyampaian materi penyuluhan pertanian, selain itu media dapat mengkongkritkan sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga apa yang disampaikan komunikator terhadap komunikasi dapat menimbulkan efek (Anang dan afriyatna, 2019).

Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam proses penyuluhan dan pembelajaran dapat berupa simulato, model/ alat peraga, *flowchart*, gambar, foto, bagan, diagram, media grafis, media interaktif, media audio visual, dan lain-lain. Pengembangan media dimaksudkan untuk mempermudah penyuluhan dalam memberikan materi kepada sasaran suluh/ didik. Oleh sebab itu, pengembangan media penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan yang akan dicapai dalam proses penyuluhan (Pritandhari dan Ratnawuri, 2015). Sebelum menggunakan media penyuluhan pertanian, maka terlebih dahulu dilakukan pemilihan supaya media yang dipakai efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penyuluhan pertanian, yakni perubahan perilaku petani. Media tidak dapat dipilih atau di gunakan asal saja, tetapi harus dipilih dengan seksama dan digunakan dengan benar. Dalam

penyelenggaraan penyuluhan, pemilihan jenis media yang digunakan perlu dipertimbangkan pada kebersamaan antara metode belajar mengajar, tujuan dan situasi pelatihan (Sujono dan Yahya, 2017).

2.2.6. Volume Penyuluhan

Menurut KBBI volume berarti: (1) Isi atau besarnya benda dalam ruang; (2) Tingkat kenyaringan atau, (tentang bunyi, suara dan sebagainya); (3) Banyaknya, besarnya, bobot (tentang ekspor, pekerjaan dan sebagainya). Volume penyuluhan berarti jumlah atau banyaknya penyuluhan yang diberikan kepada sasaran yang akan disuluh, baik perorangan maupun secara berkelompok. Volume kegiatan adalah banyaknya jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

2.2.7. Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah tempat pelaksanaan penyuluhan kepada sasaran yang di berikan penyuluhan. Lokasi penyuluhan dibatasi oleh wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP) yang berada dalam wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) (Samsudin, 1987).

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, lokasi penyuluhan adalah tempat di mana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Lokasi ini bisa berupa kantor penyuluhan, balai desa, ruang pertemuan, atau lokasi di lapangan yang relevan dengan topik penyuluhan. Pemilihan lokasi yang strategis dapat memfasilitasi aksesibilitas peserta dan memungkinkan penyampaian materi penyuluhan dengan lebih efektif.

Lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian adalah tempat atau wilayah di mana kegiatan penyuluhan dilakukan. Pemilihan lokasi ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi seberapa efektif dan relevan pesan penyuluhan bagi masyarakat petani yang menjadi sasarannya. Lokasi pelaksanaan ini bisa bervariasi tergantung pada jenis program, target audiens, dan tujuan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri (Anwaruddin, 2020).

2.2.8. Waktu Penyuluhan

Menurut KBBI waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan atau berlangsung, tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada

waktu yang akan datang. Waktu penyuluhan pertanian merupakan waktu yang dipilih seorang penyuluhan untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada petani.

Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peran sentral dalam keberhasilan penyampaian informasi yang relevan kepada petani. Penentuan waktu harus memperhatikan siklus pertanian, terutama menjelang atau selama musim tanam, sehingga informasi yang disampaikan dapat segera diaplikasikan oleh para petani. Selain itu, penyesuaian waktu juga perlu memperhitungkan ketersediaan petani untuk berpartisipasi agar pesan penyuluhan dapat tersampaikan dengan efektif. Menghindari bentrokan dengan acara lain serta mempertimbangkan perubahan iklim dan musim turut menjadi pertimbangan penting. Jadwal penyuluhan yang tepat waktu memungkinkan penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual para petani, mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan hasil pertanian dan keberlanjutan sektor pertanian secara menyeluruh (Anwarudin, 2020).

2.2.9.Biaya Penyuluhan

Pembiasaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian secara khusus dibahas dalam UU NO 16 Tahun 2006 pada Bab IX pasal 32, dikatakan bahwa sumber pembiasaan berasal dari APBN dan APBD, bahkan secara sektoral maupun lintas sektoral, maupun sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Biaya penyelenggaraan penyuluhan antara lain, biaya operasional kelembagaan penyuluhan, biaya operasional penyuluhan PNS, biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan biaya tunjangan profesi penyuluhan.

Menurut Safitri (2020) biaya merupakan jumlah uang atau sumber daya yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks kegiatan penyuluhan pertanian atau bidang lainnya, biaya mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan. Ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti gaji personel, transportasi, akomodasi, materi, peralatan, fasilitas, promosi, evaluasi, administrasi, dan berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Biaya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup pengorbanan sumber daya lain seperti waktu dan tenaga. Manajemen biaya yang

efektif penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan suatu kegiatan atau proyek.

2.3. Aspek Teknis

2.3.1.Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman semusim yang memiliki umur pendek kurang dari satu tahun. Padi adalah tanaman yang istimewa karena dapat beradaptasi di hamper semua lingkungan, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 mdpl), daerah tropis hingga subtropics kecuali benua antartika (kutub) (Utama dalam Istiqamah 2022).

Padi (*Oryza sativa* L.) diklasifikasikan sebagai kingdom Plantae, divisi Magnoliophyta, kelas Liliopsida, ordo (tribe) Oryzae, family Gramineae (Poaceae). Genus Oryzae memiliki 20 spesies, tetapi yang dibudidayakan adalah *Oryza sativa* L di Asia, dan *Oryza glaberrima* Steud di Afrika. Padi termasuk pada genus Oryza yang meliputi lebih kurang 25 spesies. Sekarang terdapat dua spesies tanaman padi yang dibudidayakan yaitu *Oryza sativa* L dan *Oryza glaberrima* Steud. *Oryza sativa* berkembang menjadi tiga ras sesuai dengan eko geografisnya yaitu indica, japonica, dan javanica (Norsalis dalam Sugiarto 2018).

2.3.2.Morfologi Tanaman Padi

Padi tergolong tanaman Graminae yang memiliki sistem perakaran serabut. Sewaktu berkecambah, akar primer muncul bersamaan dengan akar lainnya yang disebut akar seminal. Batang padi tersusun atas beberapa ruas. Pemanjangan beberapa ruas batang terjadi ketika padi memasuki fase reproduktif. Padi memiliki daun berbentuk lanset dengan urat tulang daun sejajar tertutupi oleh rambut yang halus dan pendek. Pada bagian teratas batang, terdapat daun bendera yang ukurannya lebih lebar dibandingkan dengan daun bagian bawah. Bunga padi keseluruhan disebut malai. Tiap unit bunga padi adalah floret yang terdiri atas tiga fase penting, yaitu fase vegetative, reproduktif, dan pemasakan. Fase vegetatif dimulai sejak awal pertumbuhan hingga memasuki fase primordial. Pada saat memasuki fase reproduktif, terjadi inisiasi primordial yang diikuti oleh pemanjangan ruas batang padi. Fase terakhir adalah fase pemasakan yang dimulai dari pengisian gabah hingga pemasakan gabah (Pratiwi dan Andrias dalam Silvia, 2021).

2.3.3.Syarat Tumbuh Tanaman Padi

1. Iklim

Iklim adalah abstraksi dari cuaca, yaitu gabungan pengaruh curah hujan, sinar matahari, kelembaban nisbi dan suhu serta kecapatan angina terhadap pertanaman (tumbuhan). Air yang dikandung dalam bentuk air kapiler, air terikat atau lapis air tanah, kesemuanya berasal dari air hujan, curah hujan yang sesuai untuk tanaman padi yaitu 1500-2000 mm/tahun. Sinar matahari merupakan sumber energy yang memungkinkan berlangsungnya fotosintesis pada daun, kemudian melalui respirasi energy tersebut dilepas kembali. Penyinaran matahari harus penuh sepanjang hari tanpa ada naungan. Kelembaban nisbi mencerminkan defisit uap air di udara. Suhu berpengaruh terhadap fotosintesis, respirasi dan agitasi molekul-molekul air di sekitar stomata daun. Suhu harian rata-rata 25-29° C. sehingga dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi transpirasi adalah kelembaban nisbi dan suhu, sedangkan yang mempengaruhi laju transpirasi adalah kecepatan angin (Handoyo dalam Prayogi, 2017).

2. Tanah

Tekstur tanah yang sesuai untuk pertanaman padi belum dapat ditentukan secara pasti. Pertanaman padi tidak dijumpai di lahan berkerikil lebih dari 35% volume. Pada tanah berpasir, berlempung kasar, dan berdebu kasar sampai kedalaman 50 cm, jarang dijumpai pertanaman padi kecuali bila lapisan bawah bertekstur halus sehingga dapat menahan kehilangan air oleh perkolasasi. Ketinggian tempat 0-1500 mdpl. Kelas drainase dari jelek sampai sedang. Tekstur tanah lempung liat berdebu, lempung berdebu, lempung liat berpasir. Kedalaman akar >50 cm. Kapasitas Tukar Kation (KTK) lebih dari sedang dan pH berkisar antara 5,5-7. Kandungan N total lebih dari sedang, P sangat tinggi, K lebih dari sedang, dan kemiringan 0-3% (Ismunadji dalam Sugiarto, 2018).

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun fungsi penelitian terdahulu yaitu sebagai bahan acuan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Metode Pengkajian	Hasil
1	Kurnia Atika Suri/ 2022	Minat Petani dalam Penggunaan Benih Unggul Berlabel Pada Budidaya Tanaman Padi (<i>Oryza sativa</i> L.) Di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu	Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan skala likert dan regresi linear berganda.	Hasil penggajian menunjukkan bahwa tingkat minat petani dalam penggunaan benih unggul berlabel pada budidaya tanaman padi sangat tinggi 87,5%, sementara hasil regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penggunaan benih unggul berlabel budidaya tanaman padi menunjukkan bahwa karakteristik petani, akses informasi, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel.
2	Rini Nizar, hamdan Yasid, Khairunnas , dan Erick Gunawan Bahar/ 2022	Peran Penyuluhan dan Perilaku Petani Penangkar Benih Padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan 3 skala likert.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan dalam mengedukasi, mendiseminasi, menfasilitasi, konsultasi, dan mensupervisi masuk kedalam kategori sangat berperansedangkan monitoring dan evaluasi masuk kedalam kategori cukup berperan. Perilaku petani dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masuk dalam kategori sangat baik.

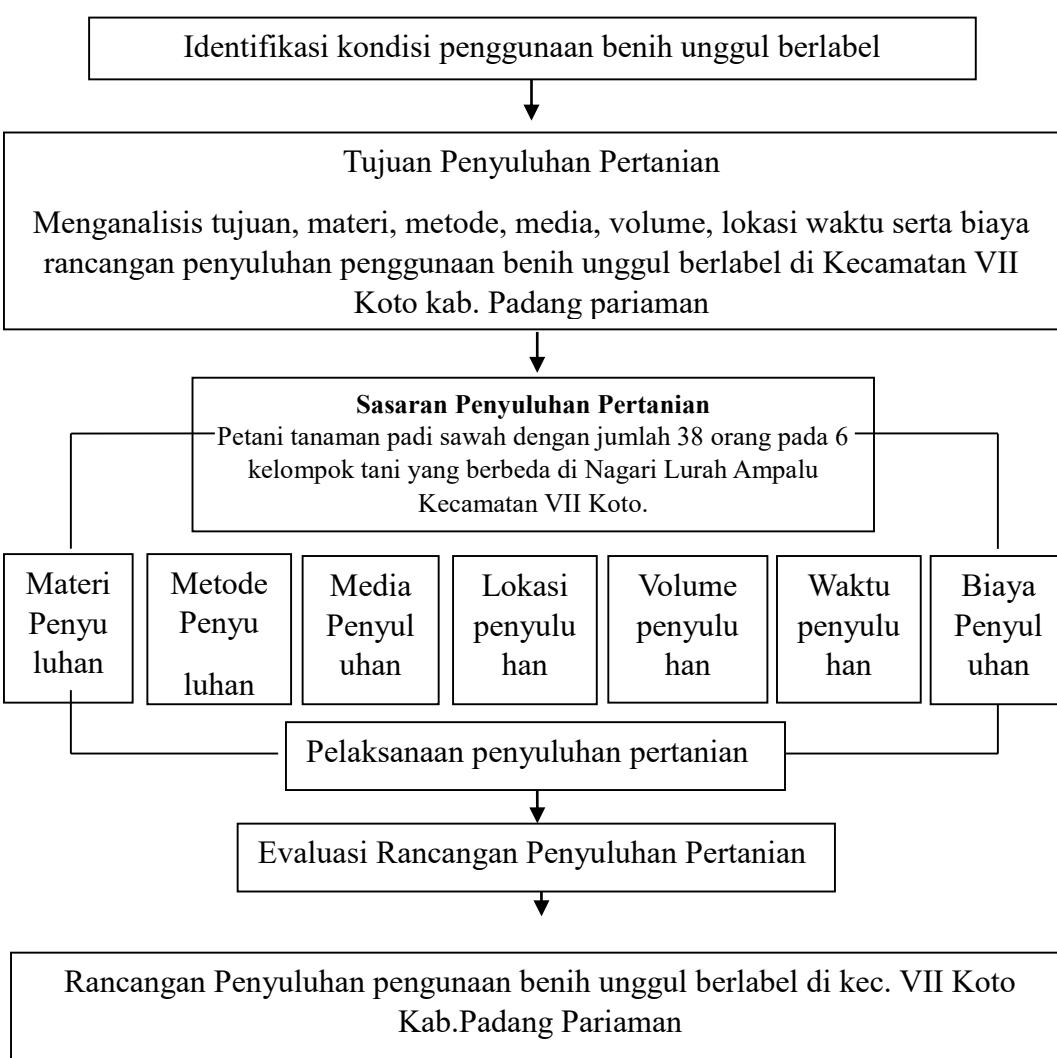
Lanjutan Tabel 2.

No	Nama/ Tahun	Judul	Metode Pengkajian	Hasil
3	Delvi Silvia/ 2021	Analisis Faktor Produksi Padi di desa Guguak VIII koro Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota	Penelitian dilakukan dengan metode survey kemudian untuk mengetahui pengaruh factor produksi terhadap usaha tani padi sawah digunakan Analisis Regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable bebas luas lahan, pupuk, tenaga kerja dan benih berpengaruh nyata terhadap produksi padi, sedangkan variable herbisida tidak berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Guguak VII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota
4	Syahidul Alimudin, Nawangwu lan Widyastuti, dan Dwiwanti Sulistyowa ti/ 2021	Adopsi Inovasi Petani Penggunaan Benih Varietas Unggul Baru (VUB) pada budidaya padi sawah di Kecamatan Cisaat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan regresi linear berganda	Tingkat adopsi penggunaan Benih Varietas unggul Bru pad budidaya padi sawah di Kecamatan Cisaat termasuk dalam kategori rendah. Mayoritas masyarakat belum menggunakan benih VUB untuk usaha budayanya. Faktor yang mempengaruhi yaitu indicator keseuaian, kerumitan, dan keteramatman berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan benih VUB.
5	Idham/ 2013	Penggunaan Benih Padi Unggul Bersertifikat Desa Lembang Baji Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara terhadap responden yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan diolah secara sistematis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pemanfaatan dan penggunaan benih unggul bermutu menunjukkan responden memiliki penilaian yang tinggi terhadap kegiatan sosialisasi, penilaian sedang terhadap perencanaan dan persepsi yang baik dengan nilai sedang pada kegiatan pelaksanaan.

2.5. Kerangka Pikir

Menurut Mujiman dalam Ningrum (2017), kerangka pikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Menurut polancik dalam Suri (2022), kerangka pikir adalah sebuah diagram yang menjadi alur atau paradigma yang sesuai sistematika tema pengkajian yang akan di tulis yang berperan untuk pertanyaan pengkajian.

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Kerangka pikir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian